

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebiasaan menurut Stephen dan Covey (2010) adalah faktor yang kuat dalam kehidupan, karena konsisten dan sering merupakan pola yang tak disadari, kebiasaan terus menerus, setiap hari, mengekspresikan suatu karakter dan menghasilkan efektivitas atau ketidakefektivan seseorang. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten akan mengekspresikan suatu karakter yang bersifat menetap dan otomatis, sehingga menunjukkan efektivitas dan ketidakefektivan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan khususnya belajar. Menurut Djaali (2012) mengemukakan bahwa kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Peranan kebiasaan belajar sangat penting karena mengandung motivasi yang kuat dan bersifat mengukuhkan (Reinforcing). Sudjana (2010) mengemukakan bahwa kebiasaan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak tergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan. Seorang siswa dikatakan mempunyai kebiasaan belajar yang baik, jika siswa tersebut memiliki cara-cara belajar yang baik, dengan begitu akan tercapai suasana belajar yang benar-benar mendukung untuk belajar. Suasana belajar yang baik merupakan suasana yang tepat dalam memahami apa yang sedang dipelajari oleh siswa tersebut, dengan begitu penguasaan terhadap suatu materi pelajaran akan semakin meningkat. Semakin tinggi penguasaan materi pelajaran maka semakin tinggi prestasi

belajar siswa. Umumnya, prestasi dapat diperoleh melalui cara belajar dan kebiasaan belajar yang dilaksanakan dengan baik. Beberapa cara untuk meraih prestasi diantaranya bergaul dengan teman-teman yang baik, memperhatikan guru saat sedang memberikan materi pelajaran dan berusaha mempraktikkan pembelajaran yang diajarkan, sehingga peserta didik tidak hanya berprestasi secara kognitif, tetapi juga berprestasi di bidang afektif dan psikomotor.

Dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Anisah, “Hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD se-gugus II Piguyan, 2016 menyatakan bahwa Kebiasaan belajar siswa kelas IV SD se-gugus II Kecamatan Piguyan memiliki kebiasaan belajar yang sedang. Dapat dilihat dari hasil pengolahan data yang menunjukkan sebanyak 78 siswa atau 61,90%, kebiasaan belajarnya sedang. Kebiasaan belajar siswa tergolong sedang, karena kebiasaan belajar antara satu siswa dengan siswa yang lain berbeda dan belum merata kebiasaan belajarnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Aunurrahman (2010) yang menyatakan bahwa jika hasil belajarnya tidak baik maka hasil belajarnya juga tidak baik, begitu juga jika kebiasaan belajarnya baik maka hasil belajarnya baik. Dalam jurnal Bimbingan dan Konseling, Dwi Febriani, dkk, “Kebiasaan belajar siswa ditinjau dari hasil belajar serta implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling”, 2019 menyatakan bahwa kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar tinggi di SMPN 29 Padang tergolong pada kategori baik yaitu sekitar 68% dan kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar rendah di SMPN 29 Padang tergolong pada kategori cukup baik yaitu sekitar 50% siswa. Terdapat perbedaan antara kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar tinggi dan hasil belajar rendah di SMPN 29 Padang. Hal ini

berarti siswa dengan hasil belajar tinggi memiliki kebiasaan belajar yang baik dibandingkan siswa dengan hasil belajar rendah.

Dalam jurnal Pendidikan Ekonomi, Cahyasari, dkk, “Kebiasaan belajar dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa”, 2016 menyatakan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini berarti jika kemandirian belajar siswa tinggi, maka hasil belajar akan tinggi juga. Besarnya pengaruh variabel bebas yakni kebiasaan belajar dan kemandirian belajar secara stimulan terhadap variabel terikat yakni hasil belajar siswa sebesar 0,183 atau 18,3% yang berarti 18,3% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kebiasaan belajar dan kemandirian belajar sedangkan sisanya 81,7% dipengaruhi faktor lain. Dalam jurnal Skripsi, Yulianti, “Hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Gugus V di Kecamatan Mataram Tahun 2017/ 2018”, 2018 menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data kebiasaan belajar menunjukkan 81,1% peserta didik memiliki kebiasaan yang baik dirumah, seperti memiliki waktu yang cukup untuk belajar sesuai dengan jadwal belajar yang mereka tentukan. Semakin baik kebiasaan peserta didik baik ketika berada dirumah maupun di sekolah maka semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh. Kontribusi (Sumbangan) yang diberikan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar yaitu sebesar 26% sedangkan 74% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Dalam jurnal Online Mahasiswa, Saputra, dkk, “Hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SD se-kecamatan Tampan”, 2016 menyatakan bahwa kebiasaan belajar yang diperoleh siswa kelas V se-kecamatan Tampan memperoleh hasil rata-rata 121,93 dimana dari 301 siswa

yang memiliki kebiasaan belajar diatas rata-rata sebanyak 164 siswa dan jumlah siswa yang memiliki kebiasaan belajar dibawah rata-rata sebanyak 137 siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V se-kecamatan Tampan memperoleh hasil rata-rata sebanyak 160 siswa dan jumlah siswa yang memiliki hasil belajar diatas rata-rata sebanyak 160 siswa dan jumlah siswa yang memiliki hasil belajar dibawah rata-rata sebanyak 141 siswa. Hasil uji normalitas data diperoleh hasil bahwa data kebiasaan belajar dan hasil belajar berdistribusi normal dimana taraf signifikan kebiasaan belajar sebesar 0,20 dan taraf signifikan hasil belajar sebesar 0,06. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa saat mengikuti pelajaran sehingga keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada kebiasaan belajar yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan (Sudjana, 2013). Sejalan dengan pendapat diatas kebiasaan belajar akan terbentuk apabila dilakukan secara terus-menerus bukan instan tapi menempuh proses yang panjang.

Dalam jurnal Pendidikan dan Konseling, Rivai Harahap, “Kebiasaan belajar siswa dimasa pademi Covid-19”, 2020 menyatakan bahwa kebiasaan belajar siswa pada kategori tinggi sebesar 18,2%, kategori sedang sebesar 66,7% dan kategori rendah sebesar 15,2%. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa ternyata masih banyak siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu melakukan kebiasaan belajar yang baik selama masa pandemi Covid-19 yang diharuskan untuk belajar dari rumah. Kebiasaan belajar siswa selama masa pandemi Covid-19 masih perlu ditingkatkan lagi.

Dunia sedang diguncang dengan adanya virus corona atau yang sekarang disebut dengan Covid- 19 (Corona Virus Disease). Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) merupakan wabah yang berjangkit serempak dimana-mana dan menyebar ke beberapa negara atau wilayah dunia. Covid-19 yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019, telah menjadi pandemi karena menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara dalam waktu singkat, termasuk Indonesia (Covid.go.id). Data terkini menunjukkan bahwa jumlah pasien positif pada 216 negara diseluruh dunia hingga bulan Agustus 2020 telah mencapai lebih dari 26 juta pasien dengan penambahan 171.815 orang telah dinyatakan positif dalam 24 jam. Negara Indonesia pun tak luput dari paparan Covid-19. Bahkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah akumulasi paparan Covid-19 tertinggi di Asia Tenggara, yaitu mencapai 421.732 sampai dengan bulan November 2020 (Covid.go.id).

Pemerintah di Indonesia menanamkan kebijakan untuk menyikapi permasalahan ini dengan memberlakukan social distancing kepada seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya itu, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) juga diberlakukan di beberapa kota besar di Indonesia, misalnya kota Jakarta, dan kebijakan ini telah tertuang dalam PP Nomor 21 Tahun 2020. Kebijakan tersebut diberlakukan guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Hal ini ternyata berdampak pada berbagai aktivitas termasuk diantaranya aktivitas belajar mengajar. Pemerintah telah menetapkan kebijakan belajar dari rumah atau biasa disingkat BDR melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan

secara daring supaya Corona Virus Disease (Covid-19) dapat dicegah penyebarannya. (Karnawati & Mardiharto, 2020). Pemberlakuan kebijakan social distancing untuk menekan penyebaran Covid-19 yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba, membuat pendidik dan siswa kaget. Pembelajaran teknologi informasi memang telah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, pembelajaran daring yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid-19 membuat kaget hampir di semua wilayah, dari kabupaten/kota, provinsi, pusat bahkan dunia internasional. Meskipun sejumlah institusi pendidikan telah memberlakukan dual system dalam pembelajaran (Daring dan Luring).

Pada dasarnya pendidikan jarak jauh adalah jenis pendidikan dimana peserta didik berjarak jauh dari pendidik, sehingga pendidikan tidak dapat dilakukan secara tatap muka dan penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik harus dilakukan melalui media (Setijadi, 2005). Karena pesan disampaikan melalui media, maka peserta didik diharapkan dapat belajar mandiri. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, melainkan belajar dengan tanggung jawab sendiri. Lembaga Pendidikan Jarak Jauh sendiri menyediakan interaksi antara peserta didik dan pendidik atau tutor untuk mengadakan interaksi (diskusi, tanya jawab) secara tatap muka atau jarak jauh (melalui surat, telepon atau komputer). Akan tetapi tutorial ini sangat jarang dilakukan sehingga peserta didik harus belajar secara mandiri. Fakta dilapangan juga menyatakan bahwa banyak kendala yang menghambat kebiasaan belajar anak disaat pembelajaran dilakukan dari jarak jauh. Hal ini yang kemudian akan

berpengaruh pada prestasi belajar anak. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan jarak jauh adalah internet. Internet merupakan perpaduan antara teknologi komputer, teknologi audio-visual, teknologi komunikasi dan teknologi pembelajaran itu sendiri, dan sifatnya sudah menyerupai bentuk pembelajaran langsung (direct instruction) yang dapat melayani banyak pengguna (user) dalam waktu yang bersamaan namun tetap melayani individu siswa dalam kerangka pelaksanaan pembelajaran yang individual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan di Sekolah Letjen S. Parman, kebiasaan belajar yang dimiliki oleh siswa SMA belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui dari sikap siswa, misalnya pada saat mengikuti pembelajaran daring siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Saat dirumah juga siswa tidak mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh guru, hal ini terlihat ketika guru menanyakan tentang materi yang sudah diajarkan sebelumnya, siswa cenderung diam dan tidak bisa menjawab. Pada saat proses pembelajaran juga terlihat hanya beberapa siswa yang aktif saja, hal ini tampak dari kegiatan zoom yang dilakukan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang mengaktifkan kamera dan audionya saat pembelajaran daring dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal, diperlihatkan dengan banyaknya nilai siswa yang dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM), hal ini bukan hanya serta merta dari kebiasaan belajar siswa saja namun peran perhatian orangtua dirumah yang

minim juga mempengaruhi motivasi belajar siswa sehingga prestasi siswa menurun.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka kendala pelaksanaan pembelajaran jarak jauh merupakan hal yang menarik untuk dikaji, khususnya kebiasaan belajar siswa dimasa pandemi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Kebiasaan Belajar Siswa Dimasa Pandemi Pada Sekolah Letjen S. Parman Tahun Ajaran 2020/ 2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari fenomena diatas ialah :

1. Tidak ada lingkungan yang memberikan sumbangsih positif terhadap kebiasaan belajar anak.
2. Siswa malas belajar akibat kurangnya pemahaman materi dan sarana prasarana belajar dirumah.
3. Siswa merasa jenuh dalam belajar dan memilih tidak mengikuti pembelajaran daring sepenuhnya.
4. Tidak adanya kemandirian belajar dalam diri siswa.
5. Siswa enggan mengulang kembali pelajaran dirumah atau mencari sumber materi lain dan memilih bersantai serta mengerjakan tugas dengan cara SKS (Sistem kebut semalam).
6. Siswa sulit berdiskusi secara daring dengan guru dan teman.
7. Siswa sulit membagi waktu antara mengerjakan tugas dirumah dengan mengerjakan tugas sekolah dan tidak pernah membuat daftar kegiatan belajar dan sebagainya.

1.3 Batasan Masalah

Demi kecapaian ketelitian dan kecermatan penelitian dan keterbatasan tenaga serta waktu peneliti, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah yang akan dibahas peneliti adalah **”Kebiasaan Belajar Siswa Dimasa Pandemi Pada Sekolah Letjen S. Parman Tahun Ajaran 2020/ 2021”**.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah **“Bagaimana Kebiasaan Belajar Siswa di Masa Pandemi Pada Sekolah Letjen S. Parman Tahun Ajaran 2020/2021 ?”**.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah **“Untuk mengetahui Kebiasaan Belajar Siswa di Masa Pandemi Pada Sekolah Letjen S. Parman Tahun Ajaran 2020/2021”**.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wahana pengembangan ilmu dan bahan kajian serta menambah wawasan baru bagi peneliti dan praktisi dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi para orang tua. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam bersikap kepada anak-anak terutama dalam hal pemberian perhatian terhadap pendidikan kepada mereka, lebih-lebih kepada anak-anak yang sedang bersekolah.
- b. Memberikan sumbangan positif berupa pemikiran ilmiah tentang bagaimana seharusnya guru mengajar dan apa yang akan terjadi pada pembelajaran kedepannya.
- c. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan berguna sebagai dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam masalah yang sama.